

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Bank

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1988 dalam Pasal 1 ayat 2 “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk- bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Bank didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya mencakup menghimpun dana dari masyarakat dan menyediakan layanan perbankan (Kasmir, 2016:3).

Bank adalah lembaga keuangan yang bertindak sebagai perantara keuangan yang menerima dana simpanan (menghimpun) dan menyalurkan dana tersebut dalam bentuk pemberian pinjaman, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pasar modal (Jones Pontoh, 2023:1).

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa bank adalah lembaga keuangan atau badan usaha yang bertugas sebagai penghubung dalam dunia keuangan. Aktivitas utama bank adalah mengumpulkan uang dari masyarakat dalam bentuk tabungan, kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit. Selain itu, bank juga memberikan berbagai layanan perbankan seperti pembayaran dan setoran.

2.1.2 Fungsi Bank

Menurut Budisantoso & Nuritomo (2018) fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara spesifik Bank dapat berfungsi sebagai berikut:

1. *Agent of Trust*

Agent of Trust merupakan lembaga yang beroperasi atas dasar kepercayaan, yang harus terjalin dua arah antara bank dan masyarakat dalam penghimpunan maupun penyaluran.

2. *Agent of Development*

Agent of Development adalah lembaga yang memobilisasi dana untuk mendukung pembangunan ekonomi suatu negara. Kegiatan bank sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan bagi kelancaran aktivitas ekonomi sektor riil. Melalui kegiatan tersebut, bank memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa, yang semuanya bergantung pada peredaran uang. Kelancaran ketiga kegiatan tersebut merupakan faktor kunci dalam pembangunan ekonomi masyarakat.

3. *Agent of Service*

Agent of Services adalah lembaga yang menyediakan jasa perbankan berupa transaksi keuangan kepada masyarakat, meliputi transfer, inkaso, penagihan surat berharga/collection, cek wisata, kartu debit dan kredit, transaksi tunai, BI-RTGS, SKN-BI, ATM serta e-banking.

2.1.3 Sumber – Sumber Dana Bank

Menurut Kasmir (2018:58) Sumber-sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana untuk membiayai operasinya yang dapat diperoleh dari berbagai sumber. Adapun sumber – sumber dana bank adalah sebagai berikut :

1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri yang dimana sumber dana ini merupakan sumber dana dari modal sendiri yang maksudnya modal hasil dari setoran para pemegang saham. Modal sendiri terdiri dari:
 - a. Setoran dari modal pemegang saham.
 - b. Cadangan-cadangan bank, yaitu cadangan laba pada tahun lalu yang tidak dibagi kepada para pemegang sahamnya. Cadangan ini sengaja disediakan untuk mengantisipasi laba tahun yang akan datang.
 - c. Laba bank yang belum dibagi, adalah laba yang memang belum dibagikan pada tahun yang bersangkutan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk sementara waktu.
2. Dana yang berasal dari masyarakat luas, sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Sumber dana dari masyarakat luas dapat dilakukan dalam bentuk:
 - a. Simpanan Giro
 - b. Simpanan Tabungan
 - c. Simpanan Deposito

3. Dana yang bersumber dari Lembaga lainnya, sumber dana ini merupakan tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana pertama dan kedua, perolehan dana ini diperoleh dari:

a. Kredit likuiditas dari Bank Indonesia (BI)

Kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditasnya. Kredit likuiditas ini juga diberikan kepada sektor-sektor tertentu.

b. Pinjaman antar bank (*call money*)

Biasanya pinjaman ini diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring di dalam lembaga kliring. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga yang relatif tinggi.

c. Pinjaman dari bank-bank luar negeri.

Merupakan pinjaman yang diperoleh oleh perbankan dari pihak luar negeri.

d. Surat Berharga Pasar Uang (SPBU).

Dalam hal ini pihak perbankan menerbitkan SBPU kemudian diperjualbelikan kepada pihak yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun non keuangan.

2.1.4 Rasio Keuangan Bank

Menurut Kasmir (2019) Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara

satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan.

Sedangkan menurut Firiana (2024:52) Rasio keuangan bank merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kesehatan bank dan mengetahui kondisi keuangan bank dengan melihat laporan keuangan yang disajikan secara berkala.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah rasio sebagai alat ukur untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan. Menganalisis dan memahami situasi keuangan perbankan atau nonbank dengan cara yang tepat menganalisis berbagai pos yang saling berkaitan dalam laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2018:217) Adapun rasio keuangan bank yang akan disajikan dalam halaman berikut:

1. Rasio Likuiditas Bank

Rasio likuiditas bank bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank dalam melayani nasabahnya. Dalam rasio ini terdiri dari beberapa jenis, yaitu :

- a. Quick ratio*
- b. Investing policy ratio*
- c. Banking ratio*
- d. Assets to loan ratio*
- e. Investment portfolio ratio*
- f. Cash ratio*
- g. Loan to deposit ratio*

h. Investment risk ratio

i. Liquidity risk ratio

j. Credit risk ratio

k. Deposit ratio

2. Rasio Solvabilitas Bank

Rasio solvabilitas bank bertujuan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya. Dalam rasio ini terdiri dari beberapa jenis, sebagai berikut :

a. Primary ratio

b. Risk assets ratio

c. Secondary risk ratio

d. Capital ratio

e. Capital risk

f. Capital adequacy ratio

g. Gross yield on total assets

h. Gross profit margin on total assets

i. Net income on total assets

3. Rasio Rentabilitas atau Profitabilitas Bank

Rasio rentabilitas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank dalam suatu periode tertentu. Rasio ini terdiri dari :

a. Gross profit margin

b. Net profit margin

- c. *Return on equity capital*
- d. *Return on total assets*
- e. *Rate return on loan*
- f. *Interest margin on earning assets*
- g. *Interest margin on loan*
- h. *Lverage multiplier*
- i. *Assets utilization*
- j. *Interest expense ratio*
- k. *Cost of fund*
- l. *Cost of money*
- m. *Cost of loanable fund*
- n. *Cost of operable fund*
- o. *Cost of efficiency*

2.1.5 Return On Asset (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2019:196) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2019:111) *Return on Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Menurut Mokhammad Anwar (2019:117) *Return on Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas aktiva. Makin besar angka ini maka perusahaan makin profitable, dan sebaliknya makin kecil rasio ini, perusahaan makin tidak profitable.

Menurut Abd' rachim (2021:17) *Return on Assets* atau ROA, merupakan rasio mengukur pengembalian atas total aktiva atau total investasi menunjukkan kinerja manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa, *Return on Assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

Menurut Surat Edara Otoritas Jasa Keuangan No. 14/SEOJK.03/2017 tanggal 17 Maret 2017, rumus untuk menghitung *Return on Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus yang telah dikemukakan di atas, *Return on Assets* (ROA) diperoleh melalui perbandingan antara laba bersih atau laba sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki. Berikut ini standar ukuran rasio pada *Return on Assets* (ROA) adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian ROA

Keterangan	Rasio
Sangat Sehat	$ROA \geq 1,5\%$
Sehat	$2\% > ROA \leq 1,5\%$
Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 0,5\%$
Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber : Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 14/POJK.03/2017

2.1.6 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013 tanggal 26 September 2013, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk antar bank.

Menurut Kasmir (2019:225) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Menurut Febriyanti & Aini (2021) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang memberikan gambaran tentang kemampuan bank dalam membayar kewajibannya kepada nasabah-nasabah yang sudah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang sudah diberikan untuk pada debeturnya, semakin tinggi rasionya, maka tentu semakin tinggi tingkat likuiditasnya.

Menurut Hariyani & Toruan (2010:55) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau rasio kredit terhadap deposit atau simpanan digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kondisi ini meningkatkan kemungkinan bank mengalami masalah keuangan yang semakin besar.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.15/7/PBI/2013 besaran *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada suatu bank dapat ditentukan melalui perhitungan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} 100\%$$

Dana pihak ketiga (DPK) diperoleh bank dari masyarakat luas, baik individu maupun badan usaha atau perusahaan, melalui berbagai produk simpanan seperti giro, tabungan, dan deposito.(Hariyani & Toruan, 2010).

Dalam pengukuran pada rasio Loan To Deposit Ratio (LDR), semakin tinggi nilai rasio LDR ini, maka semakin rendah kemampuan bank dalam menjaga likuiditasnya, sehingga risiko kemungkinan mengalami masalah keuangan menjadi akan semakin besar. Sebaliknya, jika rasio LDR semakin rendah, hal ini akan menunjukkan bahwa bank kurang efektif dalam menyalurkan kreditnya, sehingga dapat menyebabkan hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh keuntungan (Utami N, 2018).

Berdasarkan ketentuan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013 tanggal 26 September 2013, berikut kriteria penilaian *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah :

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian LDR

Rentang LDR	Keterangan	Dampak Bagi Bank	Kewajiban GWM LDR	Kategori
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
LDR < 78%	Terlalu berhati-hati dalam menyalurkan kredit	Penyaluran kredit relatif rendah atau kurang optimal, bank kurang efisiensi dalam pemanfaatan dana, potensi keuntungan rendah	Dikenakan GWM LDR (Parameter disinsentif bawah 0,1)	Tidak Sehat
$78\% \leq \text{LDR} \leq 92\%$	Menyalurkan kredit dalam batas efisien dan aman	Penyaluran kredit yang efisien dan aman, dengan risiko likuiditas yang terkendali	Tidak dikenakan GWM LDR	Sehat
LDR > 92% dan KPMM < 14%	Terlalu agresif menyalurkan kredit, tanpa dukungan permodalan memadai	Risiko likuiditas tinggi, Cadangan modal tidak mencukupi	Dikenakan GWM LDR (Parameter disinsentif atas 0,2)	Tidak Sehat
LDR > 92% dan KPMM $\geq 14\%$	Agresif menyalurkan kredit, namun ditopang permodalan yang kuat	Risiko likuiditas relatif lebih terkendali karena modal mencukupi	Tidak dikenakan GWM LDR	Sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia No. 15/7/PBI/2013

2.1.7 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Menurut Hery (2017:97) Semakin besar ukuran perusahaan dapat memberikan asumsi bahwa perusahaan tersebut dikenal oleh masyarakat luas

sehingga lebih mudah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Investor cenderung memberikan perhatian yang khusus terhadap perusahaan besar karena dianggap memiliki kondisi yang lebih stabil dan lebih mudah dalam hal memperoleh sumber pendanaan yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan menunjukkan sejauh mana perusahaan, khususnya perbankan mampu mengelola teknologi, sumber daya manusia serta struktur operasional untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang tersedia (Kasmir, 2016),

Menurut Hery (2023:98) Ukuran perusahaan mencerminkan tingkat kapasitas operasional serta total asset yang dimiliki oleh suatu entitas bisnis. Aspek ini menjadi indikator penting dalam menggambarkan skala usaha yang dijalankan, yang turut memengaruhi proses pelaporan dan pengambilan keuangan. Nihayati Aini, Wahyudi Sugeng & Muhamad (2014) Semakin besar perusahaan, semakin besar kecenderungan untuk menggunakan modal. Perusahaan dengan aset yang besar akan dapat meningkatkan kinerja yang dapat menghasilkan keuntungan yang lebih baik. Selain itu, aset perusahaan yang besar akan membuat perusahaan lebih stabil dibandingkan perusahaan kecil, karena memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, ekonomi, sehingga mampu menghadapi persaingan ekonomi.

Menurut Badan Standarisasi Nasional dalam Hery (2017:97) mengungkapkan bahwa kategori ukuran perusahaan ada tiga yaitu pada halam berikut :

1. Perusahaan Kecil

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih dari Rp. 50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000 tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000.

2. Perusahaan Menengah

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000.

3. Perusahaan Besar

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 50.000.000.000”.

Menurut Goh Thomas (2023) indikator utama dalam pengukuran skala perusahaan secara umum dilakukan melalui pendekatan logaritmik terhadap total aset yang diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Firm Size} = \ln(\text{Total Assets})$$

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu ¹

No	Peneliti, Tahun, Tempat Pebelitian	Persamaan	Pembeda	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Rini Wilda Rahmawati ¹ , Sri Zulaihati ² dan Achmad Fauzi (2021) Pengaruh LDR, NPL dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).	Variabel Indpenden: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) dan Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen: <i>Return On Asset</i> (ROA)	Variable independe nt : NPL	1) LDR berpengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). 2) Ukuran Perusahaan terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.	Jurnal Akutansi, Perpajakan dan Auditing. Vol. 2, No. 2, Agustus 2021, hal 280-294.
2.	Dwi Kumala Safitri Agam ¹ , Gatot Heru Pranjoto (2021) Pengaruh CAR, LDR, BOPO, dan Size Terhadap ROA pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI 2015-2019.	Variabel Indpenden: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) dan Ukuran Perusahaan (Size). Variabel Dependen: <i>Return On Asset</i> (ROA).	Variable Indpenden ; 1) CAR 2) BOPO	1) LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilita.. 2) Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap profiitabilitas .	Jurnal Kajian Ilmu Manajemen Vol. 1 No.2 Juni 2021, hlm. 160-167
3.	Selly Oktaviani, Suyono, dan Mujiono	Variabel Indpenden: <i>Loan to Deposit</i>	Variabel Independe n : 1) CAR	1) LDR Berpengaru h negatif dan tidak	Bilanca :Jurnal Ilmiah Akutansi Vol. 3 No.2, Juni

No	Peneliti, Tahun, Tempat Peblitian	Persamaan	Pembeda	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(2019) Analisis Pengaruh CAR, BOPO, LDR, NIM dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2017.	<i>Ratio</i> (LDR) dan Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen: Profitabilita s (ROA)	2) BOPO 3) NIM	signifikan terhadap ROA 2) Ukuran Perusahaan Berpengaru h positif terhadap Return On Asset (ROA)	2019 (218 – 231)
4.	Kadek Widya Astutiningsih dan I Gde Kajeng Baskara (2019). Pengaruh CAR, Dana Pihak Ketiga, Ukuran Bank dan LDR terhadap Profitabilitas Bank Perkreditian Rakyat.	Variabel Indpenden: Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen: Profitabilita s (ROA).	Variabel Indpenden : 1) CAR 2) DPK	1) Ukuran Bank berprngaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA). 2) LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).	E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 8, No. 3, 2019: 1608 – 1636
5.	Sulisnawati, Salma S, Nuryamun B, Valentina A, Nempung dan Farhan (2022)' pengaruh EAR, SIZE, LAR,BOPO,	Variabel Indpenden: LDR dan Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen: Profitabilita s (ROA).	Variabel Indpenden: 1) EAR 2) LAR 3) BOPO 4) CAR	1) Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA. 2) LDR berpengaruh positif tetapi	Jurnal Manajemen dan Kewirausahaa a n JMK (Vol. 14, No. 1, Hal 301- 325, Januari 2022)

No	Peneliti, Tahun, Tempat Peblitian	Persamaan	Pembeda	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	LDR, dan CAR terhadap ROA studi pada perusahaan perbankan BEI tahun 2016 – 2018.			tidak signifikan.	Online ISSN: 2685 - 5151
6.	Ida Bagus Gede, I Gusti Ngurah dan Tiara Carina (2025). Pengaruh <i>Capital Adquacy Ratio, Loan to Deposit Ratio</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2022.	Variabel Indpenden: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) dan Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen: Profitabilita s (ROA).	Variabel Indpenden : CAR	1) LDR tidak memberika n pengaruh terhadap e-profitabilita s. 2) Ukuran Perusahaan memberika n pengaruh terhadap Profitabilita s.	VALUES, Volume 6, Nomor 2, Tahun 2025 e- ISSN: 2721- 6810
7.	Rizkia Amelia, Hendra Sanjaya, dan Juspa Parasi (2022). Pengaruh LDR, CAR, BOPO, dan BANK SIZE Terhadap ROA pada Bank Umum di Masa Pandemi Covid-19.	Variabel Indpenden: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) dan Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen: Profitabilita s (ROA).	Variabel Indpenden : 1) CAR 2) BOPO	1) LDR tidak memberikan pengaruh yang singnifikan terhadap ROA. 2) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ROA.	Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI) Vol 13, No. 1, 2022

No	Peneliti, Tahun, Tempat Peblitian	Persamaan	Pembeda	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
8.	Adhista Setyarini (2020). Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR Terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Periode 2015-2018).	Variabel Indpenden: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Variabel Dependen: Profitabilitas (ROA).	Variabel Indpenden : 3) CAR 4) NPL 5) NIM 6) BOPO	LDR berpengaruh Positif secara signifikan terhadap ROA.	Research Fair Unisri 2019 P- ISSN: 2550-0171 Vol 4, Number 1, Januari 2020 E-ISSN: 2580-5819
9.	Maryani Tan dan Syukri Hadi (2020) Pengaruh CR, DER, TATO dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI.	Variabel Indpenden: Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen: Profitabilitas (ROA)	Variabel Indpenden : 1) CR 2) DER 3) TATO	Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap naik dan turunya Profitabilitas.	Kurs : Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan dan Bisnis e-ISSN 2527-8215 Vol. 5 No. 1, Juni 2020 (58-69).
10.	Arkan Fajri Eka Putra dan Anindya Ardian sari (2025). Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan	Variabel Indpenden: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) dan Ukuran Perusahaan.	Variabel Indpenden : Cash Ratio	1) <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan	UNNES Business Quarterly, Vol . 1 No1,2025

No	Peneliti, Tahun, Tempat Peblitian	Persamaan	Pembeda	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	terhadap Profitabilitas Perusahaan dengan Teknologi Finansial Sebagai Variabel Moderasi pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: Profitabilita s (ROA).		terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA). 2) Ukuran Perusahaan dalam penelitian ini justru menunjukka n pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.	

Sumber : Data diolah Penulis, 2026

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu di atas, diketahui bahwa sebagian besar peneliti mengkaji pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap kinerja keuangan yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA). Temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan, di mana sebagian penelitian menyimpulkan bahwa LDR dan *firm size* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sementara penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Selain itu, perbedaan hasil penelitian juga muncul karena adanya perbedaan pada objek dan periode yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meninjau kembali pengaruh LDR dan ukuran perusahaan terhadap ROA dengan menggunakan objek dan periode yang berbeda, yaitu pada PT Bank Mandiri

(Persero) Tbk selama periode 2019–2024 dengan data triwulanan, untuk mendapatkan hasil yang lebih relevan dan terkini.

2.2 Kerangka Pemikiran

Teori Intermediasi Keuangan dikembangkan pertamanya kali oleh Gurley dan Shaw pada tahun 1973. Teori tersebut menjelaskan peran lembaga keuangan sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Lembaga keuangan berperan sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya ke sektor-sektor yang membutuhkan sehingga memudahkan proses alokasi sumber daya. Menurut teori ini, bank berfungsi untuk memobilisasi dana dari simpanan dan memberikan pinjaman kepada peminjam. Dengan adanya bank sebagai perantara, kesenjangan antara pemberi pinjaman dan peminjam dapat dikurangi. Kondisi keuangan yang kokoh dan kemampuan intermediasi yang baik dalam mengalokasikan dana simpanan untuk diedarkan sebagai kredit menunjukkan bahwa sistem keuangan tetap stabil (Faishal & Rudi, 2024).

Teori intermediasi keuangan menyatakan bahwa bank berperan sebagai lembaga perantara keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Fungsi intermediasi ini memiliki dampak besar terhadap pergerakan ekonomi, karena bank menjadi penggerak utama dalam menyediakan dana bagi sektor riil serta mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Pricilla Febriyanti & Aini, 2021).

Teori Sinyal (*Signaling Theory*), teori sinyal dikembangkan pertama kali oleh Spence pada tahun 1973. Teori ini menjelaskan bagaimana dua pihak berperilaku ketika mereka memperoleh berbagai jenis informasi yang berbeda. Menurut Simanjuntak & Herti (2024) *signalling theory* menjelaskan bagaimana organisasi yang memiliki informasi lebih banyak menyampaikan sinyal yang kredibel kepada

pihak eksternal untuk mengurangi asimetri informasi dan mempengaruhi persepsi serta keputusan mereka. Sinyal ialah sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajemen) untuk berkomunikasi kepada pihak luar (investor). Sinyal ini dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus memerlukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk mengisyaratkan sesuatu dengan harapan bahwa pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus memiliki kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan.

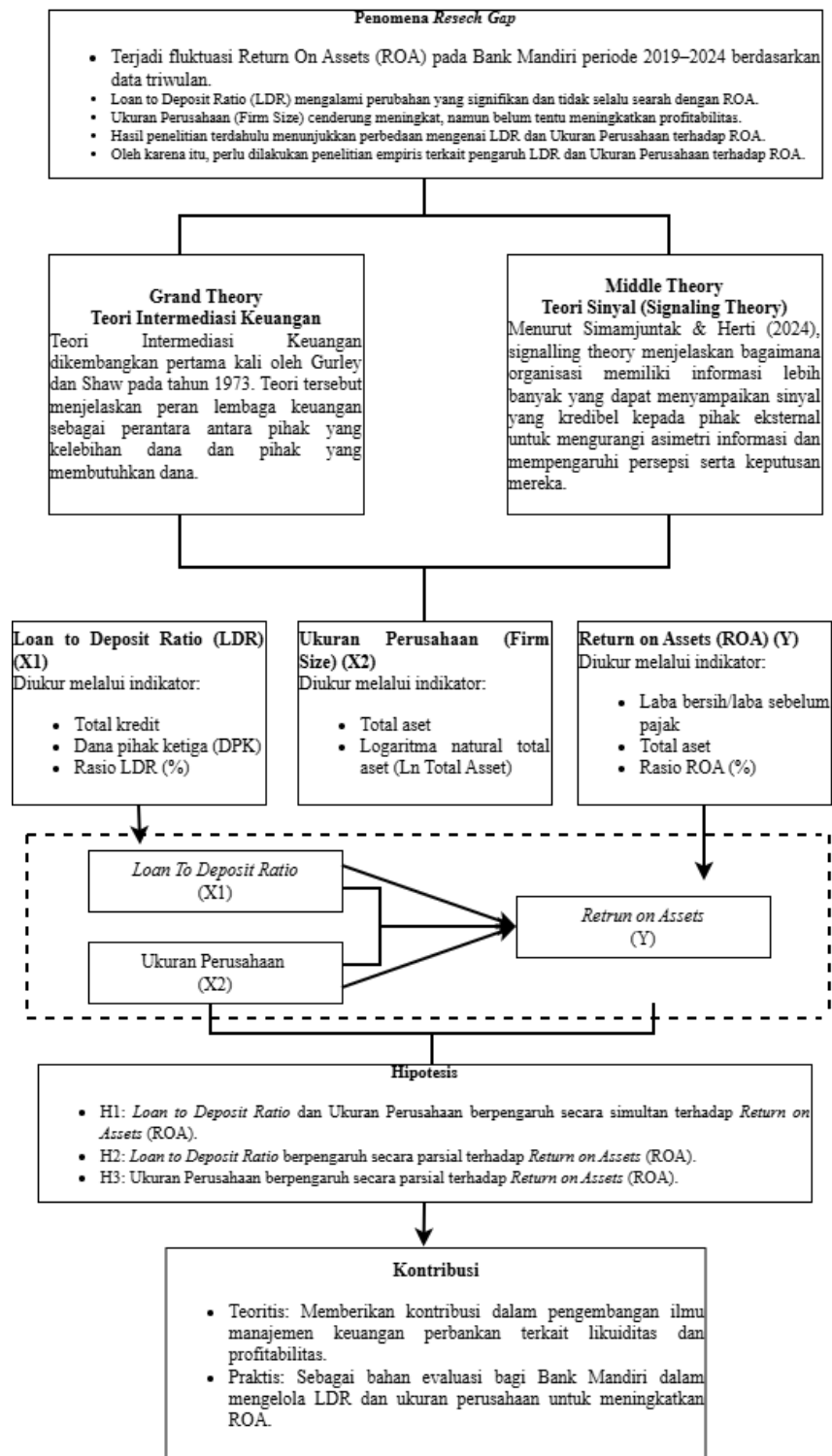
Dalam oprasionalnya, bank harus menjaga keseimbangan antara dana yang dihimpun dan kredit yang disalurkan, agar tetap berada dalam kondisi sehat. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan indikator penting yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dari dana yang diperoleh dari masyarakat (Kasmir, 2011:225). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi menunjukkan bahwa total dana yang disalurkan lebih besar dibandingkan dengan total simpanan dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka laba bank akan semakin besar dengan catatan bank tersebut dapat menyalurkan kreditnya dengan efektif (Fanesha et al., 2021).

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu indikator profitabilitas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. ROA menjadi ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola aset untuk memperoleh keuntungan. Dengan demikian, *Loan to Depost Ratio* (LDR) dapat

berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA), baik secara positif maupun negatif, tergantung pada efektivitas manajemen bank dalam menyalurkan kredit dan mengelola risiko kredit macet. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Setyarini, 2020).

Perusahaan besar akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil, karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar (Agus Sartono, 2010:249). Ukuran perusahaan (*Firm Size*) dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran sebuah perusahaan mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber pendanaan dari eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dengan demikian, kesempatan untuk meningkatkan profitabilitas pada perusahaan besar lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran yang besar dan tumbuh bisa merefleksikan tingkat profit mendatang. Pada penelitian ini ukuran perusahaan dilihat berdasarkan besarnya total aktiva yang dimiliki perusahaan (Hery, 2023).

Penelitian mengenai ukuran perusahaan terhadap ROA pernah dilakukan oleh Ambarwati et al., n.d.(2015) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh. Artinya, semakin besar ukuran bank maka semakin bagus kinerja bank dalam menghasilkan laba, begitupun sebaliknya semakin kecil ukuran bank maka semakin kecil pula laba yang dihasilkan. signifikan terhadap ROA.



Gambar 2.1 1
Kerangka Pemikiran

Sumbr : Data diolah penulis, 2026

2.3 Hipotesis

H1 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)

H2 : Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara Parsial terhadap *Return on Assets* (ROA)

H3 : Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA)